

## UPAYA PENCITRAAN TELEVISI LOKAL”JOGJA TV” MELALUI PROGRAM SIARAN TELEVISI BERBASIS BUDAYA DAERAH

**NR. Ardi Candra**

Program Pascasarjana - Pengkajian Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Surakarta

### ABSTRACT

*THE IMAGE BUILDING ATTEMPT OF LOCAL TELEVISION USING LOCAL CULTURE-BASED TELEVISION BROADCASTING PROGRAM (A Case Study on Yogyakarta “JOGJA TV”) is basically made to investigate the essence and role of television as the mass media, technical and production principles of television broadcasting program and to capture the meaning of television broadcasting programs particularly for the local television media of Yogyakarta JOGJA TV.*

*This research aims to find out the image construction JOGJA TV wants to build as its attempt of strengthening its position and image building for the area where this media operates its broadcasting activity.*

*The research method employed in this research is the descriptive qualitative one. Considering the problem proposed here, this research particularly employed the communication theory approach emphasizing on disclosing the role and function of television mass media within the society as a part of the attempt of building positive image on the existence of media.*

*The conclusion of research process series states that in confirming the positive image within the society, JOGJA TV gives more dominant local load portion as its broadcasting basic concept. The concrete manifestation is by producing and then showing the local culture-based broadcasting programs with the more dominant program composition. The basic guidelines used by JOGJA TV in its attempt of building positive image for Yogyakarta people and surrounding includes to develop company profile as the main foundation as the principle of broadcasting organization process, producing television program and conducting the societal activities such as corporate social responsibility for its audience society.*

**Keywords:** *image building, JOGJA TV, culture based television programme.*

### INTISARI

Artikel dengan judul UPAYA PENCITRAAN TELEVISI LOKAL MELALUI PROGRAM SIARAN TELEVISI BERBASIS BUDAYA DAERAH (Studi kasus pada “JOGJA TV” Yogyakarta) ini dibuat pada dasarnya untuk menelusuri hakikat dan peran televisi sebagai media massa, perkembangan dasar-dasar teknik dan produksi program siaran televisi dan memahami maksud materi program-program siaran televisi khususnya untuk media televisi lokal JOGJA TV Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan mengetahui konstruksi citra (*image*) yang ingin dibangun oleh JOGJA TV sebagai upayanya memperkuat posisi dan pencitraannya bagi daerah di mana media ini menyelenggarakan kegiatan penyiarannya.

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini secara khusus penelitian ini menggunakan pendekatan teori komunikasi yang menekankan pada pengungkapan peran dan fungsi media massa televisi di masyarakat sebagai bagian dari upaya membentuk citra yang positif terhadap eksistensi media ini.

Kesimpulan dari rangkaian proses penelitian ini menyebutkan bahwa dalam memperkuat citra positif di masyarakat, JOGJA TV memberikan porsi muatan lokal yang lebih dominan sebagai konsep dasar penyiarannya. Wujud kongkretnya dengan memproduksi dan menayangkan program-program siaran televisi berbasis budaya daerah dengan komposisi program yang lebih dominan. Prinsip dasar yang digunakan oleh JOGJA TV dalam upayanya membentuk pencitraan positif bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya yaitu membuat landasan utama profil perusahaan (*company profile*) sebagai dasar penyelenggaraan siarannya, memproduksi program-program siaran televisi dan melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sebagai tanggung jawab sosial kepada masyarakat (*Corporate Social Responsibility*).

**Kata kunci:** Pencitraan, JOGJA TV, Program Televisi (berbasis budaya daerah).

### 1. Eksistensi Media Televisi Lokal "JOGJA TV" Yogyakarta

JOGJA TV telahturut mewarnai perkembangan media peyiaran televisi lokal yang ada di daerah. Konsep penyiaran yang diselenggarakan oleh JOGJA TV, mengharapakan dengan hadirnya media televisi lokal ini nantinya akan menjadi salah satu pilar kekuatan yang turut mengembangkan sekaligus melestarikan kebudayaan maupun kesenian adiluhung Yogyakarta (Jawa). Sebagai Daerah Istimewa diharapkan akan tercapainya masyarakat yang dinamis dan bercitra budaya tinggi, sehingga mampu mengembangkan basis tradisi yang ada sebagai inovasi di segala bidang kehidupan (*Company Profile JOGJA TV, 2007*)

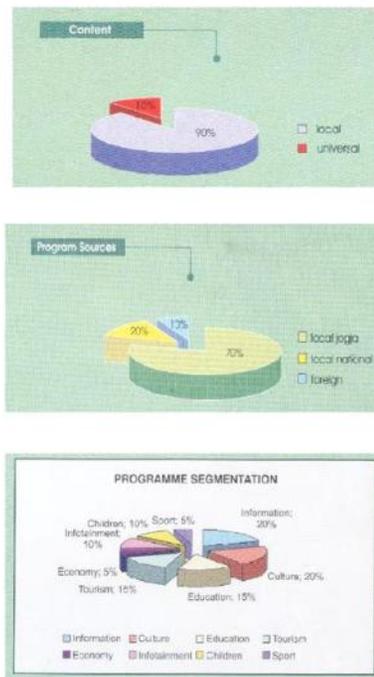
Aktifitas JOGJA TV yang eksis di bidang media penyiaran daerah merupakan sebuah upaya kreatif untuk menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat di daerah khususnya Yogyakarta untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Upaya kreatif tersebut dapat diamati dari konsistensi JOGJA TV selama ini dalam menunjang pengembangan budaya lokal atau daerah dengan memberikan ruang khusus yang relatif besar pada media ini, salah satu wujudnya yaitu dengan memindahkan nilai-nilai "kelokalan" seni budaya daerah. Wujud konkretnya yaitu dengan menghadirkan program-program

siaran televisi yang berbasis pada seni budaya. Hal inilah yang dapat dilihat sebagai salah satu upaya positif JOGJA TV dalam mencitrakan dirinya terhadap lingkungan di mana media ini berada.

JOGJA TV untuk pertamakali melakukan siaran percobaan mulai pada bulan Agustus 2004 dan diresmikan pada hari Jum'at tanggal 17 September 2004, oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono X, yang kemudian setiap tanggal 17 September selalu diperingati sebagai hari lahir JOGJA TV. Televisi lokal ini kemudian tergabung dalam sistem penyiaran berbasis jaringan yaitu *Indonesian Network*, kemudian mulai mengudara pukul 06.00-24.00 WIB. JOGJA TV didirikan atas prakarsa GBPH. H. Prabukusumo, S.Psi, Drs. Oka Kusuma Yudha, dan Drs. Anak Bagus Gede Satria Naradha (Cito YR, 2008:52)

JOGJA TV dengan badan penyelenggara PT. Yogyakarta Tugu Televisi, sebagai televisi swasta lokal pertama di Yogyakarta yang beralamatkan di jalan Wonosari km.9, Sendang Tirta, kecamatan Berbah, kabupaten Sleman, hadir sebagai upaya menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat. JOGJA TV merupakan televisi yang memiliki tiga pilar utama yaitu pendidikan, budaya, dan pariwisata sehingga diharapkan mampu memberikan informasi, hiburan dan kontrol sosial terhadap masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Komposisi Program Siaran Televisi  
(Program Composition) JOGJA TV Yogyakarta



Gambar 1. Komposisi Program Siaran JOGJA TV  
(Sumber: company profile JOGJA TV, (2007))

Media televisi lokal seperti JOGJA TV, kini telah menjadi harapan khususnya bagi masyarakat yang ada dalam jangkauan siarannya sebagai salah satu sarana atau media dalam upaya turut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisional dan kebudayaan daerah khususnya Yogyakarta dan sekitarnya. Hal inilah yang telah dan akan terus diupayakan untuk terus dikembangkan oleh JOGJA TV dalam mengemas paket produksi program khususnya untuk program budaya seiring perkembangan yang terjadi di masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya sebagai

materi dasar produksi program-program yang bertemakan seni budaya tradisional atau daerah (NRA. Candra, 2007: 30).

## 2. Upaya Pencitraan JOGJA TV Melalui Program Siaran Televisi Berbasis Budaya Daerah

Sebagai salah satu media televisi lokal yang eksis di daerah yang sarat dengan ikon budaya, JOGJA TV senantiasa selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membangun sebuah pencitraan media (*corporate image*) yang baik dan positif di mata masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Eka Susanto selaku Direktur Operasional JOGJA TV :

"Kiranya sangat jelas sekali salah satu bentuk upaya JOGJA TV dalam memperkuat citra positif di masyarakat adalah dengan memberikan porsi yang lebih untuk muatan lokal Jogja sebagai konsep dasar penyiaran JOGJA TV selaras dengan visi dan misi JOGJA TV juga. Wujud konkretnya adalah dengan memproduksi kemudian menayangkan program-program siaran yang berbasis budaya daerah dengan porsi atau komposisi program yang dominan dibanding program-program yang lainnya."

Hal-hal yang diuraikan di atas, sebetulnya menjadikan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai bentuk kongkret upaya media ini dalam memperkuat posisi dan pencitraannya yang positif di tengah-tengah masyarakat khususnya yang mampu menjangkau siaran dari JOGJA TV. Widiana, selaku Penanggung jawab HRD & PR JOGJA TV kemudian turut menanggapi apa yang telah disampaikan oleh Eka Susanto. Widiana mengatakan :

"Ada beberapa hal penting yang dapat dilakukan JOGJA TV guna memperkuat pencitraannya di tengah masyarakat selama ini. Pertama, merumuskan dasar-dasar yang menjadi acuan perusahaan (*company profile*)

yang diantaranya digunakan sebagai landasan utama atau visi dan misi dari seluruh kegiatan penyiaran pada media ini. Kedua, mengelola, memproduksi dan menyajikan program-program siaran yang berbasis lokal atau daerah lebih dominan dibanding format program siaran yang lain. Ketiga, melaksanakan program-program atau kegiatan-kegiatan yang bersifat *off air* di tengah masyarakat sebagai bentuk kedekatan emosional antara JOGJA TV dan masyarakat pemirsa JOGJA TV atau lebih sering kita kenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Kegiatan-kegiatan seperti tadi itu diharapkan dapat menumbuhkan *brand weariness* (kesadaran) bagi masyarakat atas eksistensi JOGJA TV.

Apabila diperhatikan dengan seksama dari penjelasan Eka Susanto dan Widiana tersebut, dapat diartikan bahwa selama ini pedoman dasar yang digunakan oleh JOGJA TV dalam upayanya membentuk citra positif di masyarakat berkaitan dengan kegiatan penyiarnya adalah

1. Membuat landasan utama profil perusahaan (*company profile*) untuk penyelenggaraan proses penyiaran.
2. Pengelolaan produksi program siaran televisi khususnya pada program-program yang berbasis budaya daerah.
3. Melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sebagai bentuk tanggung jawab sosial antara JOGJA TV dan masyarakat pemirsanya supaya masyarakat memiliki kesadaran yang positif (*brand weariness*) terhadap eksistensi Jogja TV. Kegiatan seperti ini dinamakan dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

#### 2.1. Program Siaran Televisi di JOGJA TV

Adapun pandangan atau pun prinsip yang menyatakan bahwa suguhan acara televisi nasional yang cenderung bersifat menasional saja dan kurang melokal maka harus segera mendapat perhatian dan disikapi secara selektif

oleh masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang *nota bene* sarat dan kental dengan budaya daerah yang positif. Pada posisi ini, televisi lokal mempunyai peluang membawa nilai-nilai luhur budaya daerah dengan mengangkat seni dan kearifan budaya lokal (*local genius*) yang senantiasa akan hidup dan berkembang di masyarakat ke dalam wujud tayangan program-program siaran televisi. Hal-hal inilah yang coba akan dijadikan rujukan oleh JOGJA TV dalam usahanya membuat program-program siaran televisi yang sarat dengan ikon budaya daerah.

Berikut ini adalah klasifikasi program siaran JOGJA TV berdasarkan format produksinya yang sudah dijalankan kurang lebih mulai kurun waktu awal 2007 hingga saat ini, antara lain: budaya (seni), berita (*news*), hiburan, dialog (*talk show*), acara anak, pendidikan, travelling, olah raga dan program lain.

Program Budaya dan Seni meliputi: Pusaka Jogja, Mutiara Nusantara, Ketoprak, Hamemayu, Empu, Pocung, Macapat, Wayang, Guyonan Bringharjo, Geguritan, Klitikan, Dunia Sastra, Adi Luhung. Program Berita (*news*) meliputi: Berita Pagi, Seputar Jogja, Pawartos Ngayogyakarta, Berita Terkini, Berita Malam, Good Morning, Ulasan, Inyong Siaran, Warta Nusantara, Sekring. Program Hiburan meliputi: Jogja Musik, Klinong-Klinong Campursari, Rolasan Jogja, Nyasar Kidung, Memori Jazzy, Corner, Godril, Krasan di Jogja TV, Zodiak, Dendang, Yuk Roll, Icip – Icip, *Just For Lough*, Kopi Pagi, Foto File. Program Dialog (*talk show*) meliputi: Wedang Jahe, Topik Pers, Dialog Interktif, Pengobatan Alternatif, Dokter Kita, Silaturahmi, Sambung Rasa, Orkes Sore (Obrolan Reproduksi dan Kesehatan), Analog (Anda Tanya Psikologi), Forum Bisnis, Klinik Cantik, Dialog 30 Menit, Gudeg yu Imah.

#### 2.2. Program Siaran Televisi Unggulan JOGJA TV

Konsistensi JOGJA TV selama karir penyelenggaraan siarannya telah memberikan hasil yang cukup memuaskan bagi perusahaan media yang telah tumbuh dan berkembang di daerah ini. Hal ini diungkapkan secara meyakinkan oleh Eka Susanto sebagai salah seorang yang mempunyai peran yang sangat strategis di JOGJA TV. Eka Susanto mengatakan : "Selama menyelenggarakan siarannya hingga pada ulang tahunnya yang ketiga, JOGJA TV berusaha tetap konsisten dengan idealismenya, yaitu untuk mengedepankan program-program yang sarat dengan unsur tradisi. Unsur tradisi dan budaya yang diusung tersebut tidak hanya budaya dan tradisi yang klasik, namun juga mengangkat pula tradisi dan budaya kontemporer yang sedang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Ini sesuai sekali dengan motto dari JOGJA TV, yaitu: Tradisi Tiada Henti. Untuk mencapai hal tersebut, JOGJA TV selalu menekankan diri pada dua peran utamanya, yakni informatif dan edukatif."

Lanjut kembali Eka Susanto mengatakan: "Nampaknya konsistensi untuk terus mengangkat kebudayaan melalui media televisi ini terbukti cukup diminati oleh para pemirsa. Terbukti dengan adanya beberapa program siaran yang menjadi unggulan yaitu Klinong - Klinong Campursari, Adhiluhung, Pawartos Ngayogyakarta dan Wayang. Program-program ini memiliki rating cukup tinggi diantara program-program lain."

#### Program "ADILUHUNG"

Konsep Program:  
 Nama Program : ADILUHUNG  
 Slot Time : 30 menit  
 Durasi : 22 – 24 menit  
 Format : Program budaya/dokumenter  
 Segmentasi : Dewasa  
 Deskripsi: Program siaran televisi yang menayangkan berbagai adat istiadat, seni, dan

budaya yang dimiliki masyarakat Jogja dan Jawa pada umumnya.



**Gambar 2.** Opening program & title frame dalam sebuah episode program Adhiluhung (Sumber: Dokumen JOGJA TV)

#### Program "KLINONG-KLINONG CAMPURSARI"

Konsep Program:  
 Nama Program: Klinong-Klinong Campursari  
 Slot Time : 60 menit  
 Durasi : 60 menit  
 Format : Program Hiburan/musik  
 Segmentasi : Masyarakat umum  
 Deskripsi: Program siaran ini menampilkan berbagai warna dan indahnya kesenian campursari yang diisi oleh group-group campursari yang dari Yogyakarta maupun Jawa Tengah.



**Gambar 3.** Opening program & performer frame dalam sebuah episode program Klinong-Klinong Campursari (Sumber: Dokumen JOGJA TV)

## Program "PAWARTOS NGAYOYAKARTA"



**Gambar 4.** Opening Program & anchor frame dalam sebuah episode program Pawartos Ngayogyakarta (Sumber: Dokumen JOGJA TV)

## Konsep Program:

Nama Program : Pawartos Nagayogyakarta  
 Slot Time : 30 menit  
 Durasi : 30 menit  
 Format : Program Berita/*Soft News*  
 Segmentasi : Masyarakat umum  
 Deskripsi : Program siaran berita ringan (*soft news*) yang secara umum materi informasinya berasal dari seputaran Yogyakarta dan sekitarnya dan disampaikan dengan bahasa Jawa halus.

## Program "WAYANG"

## Wayang



**Gambar 5.** Opening program & title frame dalam sebuah episode program Wayang (Sumber: Dokumen JOGJA TV)

## Konsep Program:

Nama Program : WAYANG  
 Slot Time : 30 menit & 60 menit  
 Durasi : 30 menit & 60 menit  
 Format : Program Budaya/seni wayang  
 Segmentasi : Masyarakat umum  
 Deskripsi : Program siaran televisi yang menayangkan berbagai seni pertunjukan wayang seperti wayang kulit, wayang menak, dan wayang orang. Para peraga dengan Dalang yang sudah terkenal dari kota Yogyakarta dan sekitarnya.

## 2.3. Program Siaran Televisi Berbasis Budaya Daerah Unggulan "JOGJA TV" Yogyakarta

Saat ini kehadiran bentuk media televisi ini tentu tidak lepas dari segudang apresiasi dari banyak kalangan di masyarakat. Berbagai tayangan program siaran hadir melalui media ini, berbagai interpretasi pun akan muncul dari masyarakat sebagai pemirsanya.. Dalam hal ini terdapat suatu rumusan dalam dunia penyiaran yaitu program yang baik akan mendapatkan pendengar atau penonton yang lebih besar, sedangkan acara yang buruk tidak akan mendapatkan pendengar atau penonton (Morisson, 2005:97).

Mengacu dari tabel sebelumnya tentang sebaran konsep atau deskripsi program siaran JOGJA TV sekiranya fokusnya adalah pada program-program siaran yang materinya secara umum diambil dari seni dan budaya daerah. Berikut ini tabel tentang program-program siaran JOGJA TV yang berbasis budaya daerah (*culture program*):

| No | Nama Program Budaya | Deskripsi Program  |
|----|---------------------|--|
| 1  | Pusaka Jogja        | Tayangan program siaran yang mengangkat peninggalan-peninggalan pusaka di Yogyakarta seperti bangunan bersejarah dan peninggalan budaya  |
| 2  | Mafara Nusantara    | Tayangan program siaran yang mengangkat tari-tarian tradisional dari seluruh penjuru nusantara dengan menyuguhkan pemandangan, estetika dan tingkat kesulitan dalam pertunjukannya               |
| 3  | Kethoprak           | Tayangan budaya Jawa berupa teater tradisional Jawa  |
| 4  | Hamenayu            | Program tayangan dengan format feature sebagai upaya pelestarian budaya Jawa   |
| 5  | Empu                | Program tayangan yang menampilkan profil atau wawit hidup seseorang yang memiliki keahlian dalam bidangnya baik ekonomi, sosial, seni, budaya dan lain-lain                                      |
| 6  | Pocung              | Tayangan yang berformat dialog mengangkat tema-tema seni budaya dengan pengantar berbahasa Jawa  |
| 7  | Macapat             | Program yang menayangkan cara atau proses pembacaan syair-syar Jawa  |
| 8  | Wayang              | Program yang menayangkan berbagai seni pertunjukan wayang seperti wayang kulit, wayang menak dan wayang orang. Para pelega dan Dalangnya pun sudah terkenal dari kota Jogja dan sekitarnya       |
| 10 | Guyonan Brinejo     | Program yang menayangkan obrolan masyarakat kalangan bawah tentang suatu topik yang hangat menjadi bahan pembicaraan. Ditawarkan dengan konsep guyonan segar disertai penampilan kesenian daerah |
| 11 | Gegeritan           | Program tayangan yang menyajikan pembacaan puisi-puisi dalam bahasa Jawa   |
| 12 | Klibhikan           | Program yang menayangkan guyonan Jawa di mana para penggiat acaranya menggunakan topeng yang menggambarkan suatu karakter tertentu   |
| 13 | Dunia Sastra        | Program tayangan yang mengupas karya sastra besar Indonesia  |
| 14 | Adiluhung           | Program yang menayangkan berbagai adat, adat, seni, dan budaya yang dimiliki masyarakat Jogja dan Jawa pada umumnya  |

Tabel.1.: Deskripsi Program Siaran di JOGJA TV  
(Sumber *Company profile JOGJA TV, 2007*)

Program-program yang berbasis budaya daerah tersebut, sejak awal telah melewati proses seleksi atau pemilihan melalui beberapa standarisasi maupun pengklasifikasian yang diterapkan JOGJA TV. Hal ini mengacu pada hasil wawancara dengan Andi Wisnu selaku Penanggung jawab Program Siaran JOGJA TV, yang mengatakan :

*"Pemilihan dari macam-macam produksi program yang berbasis budaya daerah di JOGJA TV apada tahap awal melalui seleksi pemilihannya berdasarkan isu-isu atau ikon budaya daerah yang masih berkembang di*

*daerah Yogyakarta kemudian diklasifikasikan berdasarkan pendeskripsian, seperti misalnya ada budaya yang kecenderungannya ke bentuk-bentuk kesenian tari, wayang, musik, budaya ritual suatu daerah, seni wisata budaya, seni sastra atau geguritan, dan lain-lain."*

Program seni budaya termasuk produksi karya artistik dalam produksi program televisi. Ada berbagai macam materi produksi seni budaya. Secara garis besar materi produksi seni budaya dibagi menjadi dua, yaitu seni pertunjukkan dan seni pemeran. Yang termasuk dalam seni pertunjukkan, antara lain seni musik dengan berbagai jenisnya. Sedangkan seni pemeran berupa tarian klasik tradisional, wayang kulit dan lain sebagainya (Fred W., 1997:29-32).

Banyaknya stasiun televisi di Indonesia baik lokal maupun nasional, mengakibatkan terjadinya persaingan yang keras untuk menampilkan suatu program siaran yang lebih menarik dari stasiun televisi yang lain pada waktu yang sama. Hal ini mengakibatkan timbulnya iklim kompetisi antara stasiun televisi. Kompetisi ini akan merangsang setiap stasiun televisi membuat teknik produksi sekaligus substansi program televisi yang lebih unggul. Keberagaman jenis program yang ditayangkan dengan muatan pendidikan, informasi ataupun hiburan terjadi sebagai akibat dari adanya persaingan untuk menarik minat pemirsa.

Lanjut kembali Andi Wisnu mengatakan:  
*"Beberapa program yang masuk kategori program budaya cukup mendapat respon baik di masyarakat indikasinya antar lain dengan banyaknya orang datang menyaksikan program-program budaya yang ditayangkan secara live dari halaman JOGJA TV dan banyaknya telepon masuk ke kantor dari berbagai daerah yang memberikan informasi tentang acara-acara upacara adat atau ritual yang akan berlangsung dan minta untuk diliput untuk materi program Adiluhung. Maka dari itu program Adiluhung memang merupakan program unggulan JOGJA TV dari kategori program budaya."*

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam program ini bisa digali dari latar belakang budaya Jawa. Kebudayaan Jawa memiliki keluhuran budi, seperti disimbolkan dalam cerita pewayangan, adat-istiadat, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perlambang atau makna eksplisit pada ritual upacara adat (Purwadi&Djoko D., 2006:234).

3. Program ADILUHUNG (Episode: "ROSULAN DESA WONOSARI", Menebar kebajikan menuai kemuliaan, 12 Agustus 2010) sebagai Objek Material Kajian

Kehadiran JOGJA TV merupakan sebuah upaya kreatif untuk menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Sebuah upaya kreatif sebagai bentuk kepedulian seni budaya untuk menunjang pengembangan budaya daerah salah satu diantaranya dapat diamati dari upaya menayangkan program-program budaya yang diproduksi sendiri oleh JOGJA TV dan program tersebut adalah "ADILUHUNG". Program Adiluhung adalah salah satu program budaya JOGJA TV yang berformat dokumenter dengan durasi tayang selama 24 menit total durasi tayang 30 menit, dengan perincian 24 menit untuk program dokumenter itu sendiri sedangkan enam menit untuk *commercial break*.

Format dokumenter program Adiluhung bertujuan memberikan informasi kepada khalayak tentang sesuatu yang terjadi pada budaya Jawa atau upacara adat di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya yang masih eksis sampai saat ini. Tujuan lain program ini juga berfungsi sebagai fungsi dokumentatif dengan harapan program tayangan ini tidak akan pernah dihilangkan dan menjadi bahan dokumentasi bagi setiap daerah atas seni budaya ritual yang diselenggarakan setiap tahun.



**Gambar 6.** Opening bumper in program Adiluhung JOGJA TV.  
(Sumber: Dokumen JOGJA TV)

Program Adiluhung episode Rosulan Desa Wonosari yang ditayangkan pada hari Kamis, 12 Agustus 2010 pada pukul 19.00 WIB, merupakan program siaran televisi berformat dokumenter dengan mengedepankan proses pengambilan gambar yang sebenarnya tanpa dilakukan rekayasa dengan latar belakang atau setting adegan yang sesuai dengan situasi dan kondisi asli apa adanya. Tayangan ini pun diliput berdasarkan peristiwa nyata yang terjadi di Desa Wonosari dengan tujuh pedukuhannya.

### 3.1. Deskripsi Materi Program

Materi episode ini dibagi menjadi tiga segmen dalam penayangannya sebagai berikut:

#### a. Segmen pertama



**Gambar 7.** Gunungan dengan hasil bumi. 2.  
Hasil bumi Waluh.  
(Sumber: Dokumen JOGJA TV)

Awal acara dimulai dengan *teaser* sesaji bawaan berupa gunungan dengan berbagai hasil bumi, bersamaan dengan munculnya *title* "ROSULAN DESA WONOSARI" dengan teks kecil di bawahnya, Menebar kebajikan menuai kemuliaan, seperti pada gambar berikut:

Berikutnya penggambaran *shot-shot* yang lebih jelas mengenai berbagai sesaji bawaan ada gunungan dan ada yang bentuk lain dan keramaian serta antusias para peserta acara dengan kostum budaya Jawa dan warga masyarakat yang menonton acara ini, seperti pada gambar berikut :



**Gambar 8.:** 1.Gunungan lengkap beserta hasil-hasil bumi. 2.Gunungan lainnya. 3. Peserta acara lengkap dengan pakaian Jawa. 4. Masyarakat berbaur dengan peserta acara.  
(Sumber: Dokumen JOGJA TV)

*Frame* berikutnya menggambarkan munculnya seorang presenter program yang hendak mengikuti acara Rosulan ini namun ia harus memaklakai pakain yang juga khas Jawa. Seseorang dari peserta cara ini memberikannya pinjaman pakainya khas Jawa lalu memakainya. Rombongan peserta acara Rosulan ini segera bersiap karena acara kirab mengarak sesajian ke rumah Lurah Desa Wonosari akan segera dimulai dan presenter program kemudian berbaur masuk dalam rombongan acara ini

lengkap dengan pakaian Jawa yang telah ia pakai.



**Gambar 9.** 1. Presenter program diberi pakai Jawa. 2.Presenter mulai mengenakan pakaian Jawa. 3.Presenter mulai masuk di rombongan peserta acara. 4.Gunungan dari sebuah dukuh. 5.Berbagai gunungan lainnya. 6. Peserta acara mulai disiapkan mulai diberangkatkan.  
(Sumber: Dokumen JOGJA TV)

#### b. Segmen kedua

Upacara ritual Rosulan di desa Wonosari telah menjadi agenda tahunan masyarakat Wonosari. Warga masyarakat pun sangat berantusias untuk mengikuti dengan kidmat tahap demi tahap persiapan upacaranya. Tahapan-tahapannya pun tanpa sedikitpun dilewatkan begitu saja. Ada pembuatan gunungan, pembawa *udik-udik*, bahkan harus menjadi bagian dari acara ini sendiri dengan memakai baju yang beraneka macam dan *make up* wajah yang sangat menarik perhatian yang menontonnya.

Suasana panas terik sepertinya tidak begitu dirasakan oleh para peserta upacara ritual Rosulan di Wonosari ini begitu juga seluruh lapisan masyarakat Wonosari yang turut menyaksikan upacara di hari Rabu Kliwon tersebut. Rombongan kirab ini pun akan menempuh jarak kurang lebih dua kilometer berjalan dari alun-alun kotga Wonosari menuju kantor kepala desa Wonosari. Para perangkat desapun juga telah menunggu di balai kelurahan.



**Gambar 10.** 1. Upacara kirab diberangkatkan. 2. Paling depan pasukan bergada. 3. Peserta kirab. 4. Gunungan pun diarak presenter ikut serta. 5. Gunungan yang sedang diarak beserta peserta acara. 6. Gunungan melewati alun-alun Wonosari. (Sumber: Dokumen JOGJA TV)



**Gambar 11.** 1. Pasukan kirab berangkat dengan seperangkat gunungan. 2. Peserta upacara masih belum merasa capek. 3. Presenter terlihat dibelakang rombongan peserta. 4. Gunungan yang diarak berisi jagung, kacang panjang dll. 5. Arak-arakan peserta acara dengan pakaian yang bermacam asesoris. 6. Arak-arakan peserta acara. (Sumber: Dokumen JOGJA TV)

Setelah melewati jarak tempuh sejauh dua kilo meter, para peserta acara Rosulan di desa Wonosari ini pun mulai memasuki kawasan di depan kantor kelurahan Wonosari. Setibanya di kelurahan Wonosari arak-arakan tadi diterima oleh kepala desa Wonosari dengan sebuah acara kidmat serah terima layaknya sebuah acara pernikahan.



**Gambar 12.** 1. Balai kelurahan desa Wonosari tempat acar inti Rosulan. 2. Rombongan arak-arakan tiba di depan balai kelurahan. 3. Para tamu undangan yang hadir di balai kelurahan. 4. Sambutan dari wakil pihak rombongan arak-arakan. 5. Suasana serah terima rombongan arak-arakan. 6. Kepala Desa Wonosari menerima rombongan arak-arakan. (Sumber: Dokumen JOGJA TV)

#### c. Segmen ketiga

Suara gamelan mengalun turut mengiringi prosesi acara serah terima. Banyak pejabat dari pemerintahan desa dan kabupaten Wonosari yang turut serta menghadiri upacara tradisi tersebut. Pemerintah daerah kabupaten Wonosari memang sangat mengapresiasi dan memberi dukungan sepenuhnya terhadap acara-acara budaya tradisional yang masih berkembang di daerahnya seperti upacara ritual Rosulan ini. Upacara ritual seperti ini sangat memberikan nilai-nilai luhur yang positif dan kebersamaan antar warga kabupaten Gunung Kidul umumnya dan Desa Wonosari khususnya. Presenter program pun mengadakan wawancara dengan Wakil Bupati Gunung Kidul, Badingah.



**Gambar 13.** 1. Iringan gamelan mengiringi acara serah terima. 2. Para pejabat tamu undangan. 3. Presenter program wawancara dengan Wakil Bupati Gunung Kidul.  
(Sumber: Dokumen JOGJA TV)

Setelah acara serah terima di lakukan kemudian di luar halaman balai desa Wonosari diadakan acara menyebar *udik-udik* (sesajian dan uang logam) yang dilakukan oleh Kepala Desa. Selanjutnya diadakan acara rebutan Gunung setelah terlebih dahulu di doakan. Semua warga saling berebut mengambil hasil bumi sebagai tanda memperoleh berkah dari yang maha kuasa agar selalu diberikan rezeki yang melimpah dengan selalu mengucap rasa syukur kepada Allah S.W.T.



**Gambar 14.** 1. Kepala Desa menyebar udik-udik. 2. Rebutan hasil bumi yang ada di Gunung. 3. Presenter program juga ikut merebut hasil bumi di Gunung. 4. Sendratari rakyat. 5. Sendratari & colssing title. 6. Produksi program JOGJA TV 2010.  
(Sumber: Dokumen JOGJA TV)

### 3.2..Maksud dan Isi Pesan Program

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat sosial, yaknidimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya mengandung norma-norma serta nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Memenuhi norma serta menjujunug tinggi nilai-nilai penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat (Purwadi, 2005: 1).

Upacara tradisional ritual Rosulan di desa Wonosari diadakan oleh warga masyarakat Wonosari setiap tahunnya. Konon upacara ini diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur yang tak terhingga kepsada Alah S.W.T. yang telah memberikan hasil panen dan hasil bumi yang melimpah ruah di desa Wonosari. Peserta upacara ritual ini diwakili dari tujuh pedukuhan yang ada di desa Wonosari. Ketujuh pedukuhan tersebut yaitu: Dukuh Tawarsari, Jeruksari, Gadungsari, Ringinsari, Pandansari, Purbosari dan Madusari. Tujuh pedukuhan ini selama kurang lebih tiga hari sebelum puncak pelaksanaan upacara ritual Rosulan dimulai telah aktif dengan mempersiapkan segala sesuatu seperti Gunung dengan menghiasinya berbagai hasil bumi untuk diikuti sertakan dalam upacara nanti. Rabu kliwon adalah hari yang ditetapkan untuk penyelenggaraan ritual ini.

Jalannya upacara Rosulan yang diadakan pada siang hari itu dimulai dari rumah dinas Bupati Gunung Kidul kemudian menuju pendopo kabupaten Gunung kidul lalu diarak menuju Balai Desa Wonosari. Setelah dilepas oleh pejabat pemerintah daerah Kabupaten Gunung Kidul, iring-iringan pawai yang membawa sesaji bawaan berupa Gunung yang disertai hasil-hail bumi tadi mulai berjalan dengan diawali terlebih dahulu oleh rombongan

dari pasukan keprajuritan atau *Bergada* kemudian diikuti oleh ketujuh macam Gunungan tadi. Sedangkan para pesertanya pun banyak yang memakai pakaian khas Jawa dan beberapa pakaian yang khas dengan asesoris dan make up wajah yang sangat menarik perhatian sehingga dapat menghibur bagi warga masyarakat yang sedang menyaksikan prosesi iring-iringan pawai tersebut.

Penjelasan mengenai jalannya upacara Rosulan ini kembali dijelaskan oleh Sutarno, yang mengatakan:

“Jumlah pesertanya terdiri dari tujuh pedukuhan yang ada di desa Wonosari antara lain pedukuhan Tawarsari, Jeruksari, Gadungsari, Ringinsari, Pandasari, Purbosari dan Madusari. Dari ketujuh pedukuhan tersebut mereka mengeluarkan upakarti untuk kelengkapan acara upacara ritual bersih desa ini dengan membawa Gunungan, Gunungan tersebut berisi dari olahan hasil bumi desa Wonosari. Adapun mulainya dari rumah dinas Bupati Gunung Kidul selanjutnya menuju pendopo Kabupaten Gunung Kidul baru kemudian menuju balai desa Wonosari.”

Setelah menempuh perjalanan kaki kurang lebih sejauh dua kilometer, iring-iringan pawai para peserta acara Rosulan desa Wonosari ini pun mulai memasuki kawasan di depan Balai Desa Wonosari. Setibanya di kelurahan Wonosari iring-iringan tadi diterima oleh Kepala Desa Wonosari dengan sserangkaian acara serah terima layaknya sebuah acara pernikahan.

Apabila kita coba kaji lebih dalam sampai pada alur cerita atau *plot* dari materi program Adiluhung, episode Rosulan di atas, sangat jelas sekali fungsi dan peranan program siaran televisi dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalam materi tayangan ini kepada masyarakat pemirsanya. Keterkaitan eksistensi media massa televisi pun juga tidak dapat dipisahkan begitu saja. Eksistensi media massa televisi yang pada pokok kajian kali

ini adalah JOGJA TV sangat mempunyai andil yang positif dalam memberikan kontribusi sesuai dengan fungsi dan peran media massa ini bagi masyarakat. Akhirnya pesan-pesan dan informasi positif yang terdapat di dalam program Adiluhung ini pun mampu dikomunikasikan kepada masyarakat luas melalui dukungan media JOGJA TV. Di sinilah, akan terjadi sinergisitas antara fungsi dan peran media massa televisi dengan pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh sebuah program siaran televisi sebagai sebuah sumber informasi.

Penyelenggaraan upacara tradisional seperti Rosulan di Desa Wonosari ini merupakan proses penyampaian nilai-nilai luhur, seperti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia rejeki yang melimpah, pelestarian seni budaya daerah, rasa kebersamaan antar warga, solidaritas yang tinggi dan gotong royong yang terlihat jelas antara peserta upacara Rosulan dengan warga masyarakat yang menyaksikan dan ikut serta dalam tahapan-tahapan upacara ritual tersebut dengan tertib dan rapi tanpa ada keributan. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan sebuah warisan budaya daerah yang positif dan patut disampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan dilestarikan hingga ke generasi-generasi selanjutnya (*the transmission of social heritage*). Hal ini sesuai dengan teori komunikasi tentang peran media massa televisi yang dikemukakan oleh (Laswel, 1948), yaitu:

“Television media is the correlation of the parts of society in responding to the environment..”

Berarti bahwa media televisi itu lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak.

“Television media is the transmission of the social heritage from generation to the generation...”

Berarti bahwa media televisi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan tata nilai

dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendekatan-pendekatan dengan menggunakan teori komunikasi di atas tentang fungsi dan peran media massa televisi ini telah dijadikan acuan dasar media televisi lokal JOGJA TV dalam upayanya membentuk pencitraan positif bagi masyarakat pemirsanya. Substansinya adalah dengan mengangkat kembali ke dalam media ini nilai-nilai budaya daerah ke paket program-program siaran televisi seperti yang sudah dilakukan pada program Adiluhung ini.

Terjadinya saling mengisi atau terkaitnya antara maksud fungsi media massa tersebut berarti program-program siaran televisi diharapkan dapat mengandung poin-poin penting tersebut. Pada akhirnya hal inilah yang akan membawa pengaruh terhadap makna informasi atau pesan-pesan yang terdapat pada setiap program siaran televisi yang akan diproduksi dan kemudian ditayangkan melalui media ini sendiri (Darwanto SS., 2007:32-33).

Proses komunikasi melalui media massa penyiaran seperti televisi ini pada dasarnya merupakan sistem komunikasi yang menggunakan medium khusus. Sistem komunikasi ini dalam tatanan sosial berfungsi antara lain sebagai media informasi, sosialisasi (integrasi), motivasi, diskusi dan pembinaan kebudayaan. Media massa penyiaran seperti televisi dalam tatanan sosial masyarakat diharapkan sebagai media pembinaan kebudayaan yang berarti sebagai media penyebaran hasil-hasil kebudayaan dan kesenian yang bertujuan melestarikan warisan masa lalu dan mempertahankan nilai luhur yang terkandung di dalamnya, memperluas cakrawala pandangan masyarakat dan menumbuhkan imajinasi serta menggerakkan daya kreativitas (Darwanto SS., 2007:36-37).

Menurut Darwanto Sastro Subroto bahwa media televisi bagi masyarakat dapat berfungsi antara lain sebagai media penerangan, media pendidikan, media hiburan dan media promosi.

Jika dikaji lebih dalam tentang fungsi-fungsi media televisi ini ternyata telah mampu diterjemahkan cukup baik oleh pihak JOGJA TV, hal ini dapat terbukti salah satunya dengan memahami pesan-pesan yang terdapat dalam materi program Adiluhung di episode Rosulan Desa Wonosari ini.

Sebagai media penerangan, JOGJA TV melalui tayangan upacara ritual Rosulan berusaha memberikan muatan-muatan penerangan kepada pemirsanya, seperti pentingnya memupuk rasa solidaritas yang tinggi antar warga masyarakat Wonosari khususnya, dan warga Kabupaten Gunung Kidul pada umumnya, perlunya rasa kebersamaan antar warga ketika harus mengucap rasa syukur atas limpahan rejeki karena hasil panen yang melimpah tiap tahunnya dan pentingnya melestarikan bentuk kesenian yang terdapat dalam upacara tersebut, misalnya seni tari, seni musik tradisional dan lain-lain.

Sebagai media pendidikan, program siaran Rosulan ini mampu memberikan esensi dari nilai pendidikan yang hakiki kepada masyarakat atas rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah S.W.T. Berarti, penanaman kesadaran terhadap pendidikan nilai-nilai moral keagamaan harus terus dilestarikan dikalangan masyarakat. Pendidikan sosial kemasyarakatan juga harus selalu dipupuk diantara warga masyarakat. Hal ini terekspresikan dengan jelas ketika warga masyarakat Wonosari harus beramai-ramai berebut untuk mendapatkan hasil bumi yang menempel pada setiap Gunungan.

Sebagai media hiburan, dengan adanya peristiwa budaya seperti ini, bagi masyarakat terlihat amatlah senang dan terhibur untuk sesaat untuk menghilangkan kepenatan setelah seharian penuh menjalankan rutinitas di kantor atau di rumah. Beragamnya pakaian yang dikenakan oleh para peserta upacara ini apalagi ditambah dengan *make up* dan asesoris yang akan membuat warga masyarakat betah belama-lama mengikuti upacara ritual ini

sampai selesai.

Sebagai media promosi, akhirnya dengan secara rutin acara ini digelar dan ditayangkan melalui media televisi maka daerah Kabupaten Gunung Kidul khususnya Desa Wonosari secara perlahan namun pasti akan lebih dikenal orang banyak yang berasal dari luar Desa Wonosari agar nantinya mulai tertarik untuk dapat bekerja sama dengan daerah guna mempercepat laju pembangunan di daerah ini.

#### 4. Kegiatan Kemasyarakatan sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial antara JOGJA TV dan masyarakat pemirsanya (Corporate Social Responsibility)

Pesatnya perkembangan televisi sebagai bagian dari industri media penyiaran saat ini tentunya harus dapat kita sikapi bersama dengan senantiasa mengikuti pengaruh dan perannya di masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal tersebut sangat perlu dilakukan sebagai wujud sikap apresiatif terhadap hakikat peran televisi serta pengaruhnya bagi masyarakat namun yang tidak kalah pentingnya adalah sikap dan partisipasi dari pengelola media ini sendiri di dalam menjaga martabatnya sebagai bentuk tanggung jawab sosial di masyarakat.

Salah satu bentuk dari tanggung jawab sosial perusahaan yang merupakan bagian dari usaha membangun citra perusahaan yang positif adalah *community development*. Perusahaan yang mengedepankan konsep *community development* akan berusaha selalu lebih menekankan pembangunan sosial dan pembangunan masyarakat sehingga akan menggali potensi masyarakat lokal yang menjadi modal sosial perusahaan untuk maju dan berkembang semakin pesat (<http://frommarketing.blogspot.com>, 2009).

Dalam hal yang terkait dengan upaya JOGJA TV melakukan proses pertanggungjawaban sosial bagi masyarakat adalah dengan melakukan berbagai kegiatan

*off air* bagi siapa saja elemen masyarakat yang hendak berhubungan dengan pihak JOGJA TV. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan ini dilakukan pihak JOGJA TV agar nantinya akan tumbuh kesadaran (*brand wearness*) dengan sendirinya terhadap eksistensi JOGJA TV di mata masyarakat luas yang dapat menjangkau siaran dari JOGJA TV.

Sebagai salah satu media televisi lokal yang eksis di daerah yang sarat dengan ikon budaya, JOGJA TV senantiasa selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membangun sebuah pencitraan media (*corporate image*) yang baik dan positif di mata masyarakat. Dalam memperkuat citra positif di masyarakat adalah dengan memberikan porsi yang lebih untuk muatan lokal Jogja sebagai konsep dasar penyiaran JOGJA TV selaras dengan visi dan misi JOGJA TV juga. Selain memberikan porsi yang cukup dominan pada program-program siaran televisi yang berbasis budaya daerah, JOGJA TV juga mengadakan serangkaian kegiatan kemasyarakatan sebagai tanggung jawab sosial media ini kepada masyarakat pemirsanya. Kegiatan kemasyarakatan ini oleh pihak JOGJA TV juga dinamakan sebagai *Corporate Social Responsibility*.

Selama ini JOGJA TV telah mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyrakatannya dengan serius sebagai wujud tanggung jawab sosialnya di masyarakat, contoh kegiatannya adalah :

1. Mengadakan perpustakaan keliling bagi anak-anak setingkat sekolah dasar di berbagai sekolah dasar di sekitar JOGJA TV. Kadang jika ada permintaan dari pihak sekolah dasar di manapun, pihak JOGJA TV juga tidak keberatan dan akan mendatangi.



**Gambar 15.** Kegiatan perpustakaan keliling JOGJA TV  
(Sumber: Dokumen JOGJA TV)

2. Memberikan kesempatan kepada institusi dari manapun untuk melakukan kunjungan ke JOGJA TV guna membina kerja sama-kerja sama di berbagai bidang ke depannya.



**Gambar 16.** 1. Kunjungan FMIPA UGM.  
2. Kunjungan UPN Surabaya.  
(Sumber: Dokumen JOGJA TV)

5. Tanggapan Positif Masyarakat Terhadap Program Siaran Televisi Berbasis Budaya Daerah di JOGJA TV

Mengelola program tidak berbeda dengan memasarkan suatu produk kepada konsumen, keberhasilannya diukur dengan pencapaian atas tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada umumnya, tujuan program siaran televisi adalah untuk menarik dan mendapatkan sebanyak mungkin audien. Namun sebelum proses ini berakhir pada tahapan pertama yang juga tidak kalah

pentingnya adalah mengenai apakah tujuan sebuah program siaran televisi tersebut diproduksi atau dibeli.

Banyak orang mengatakan bahwa selera audien adalah sesuatu yang sulit diterka, tetapi ada satu hal yang pasti tidak ada program yang pernah sukses dengan mengabaikan tujuannya. Standarisasi atau landasan utama yang menjadi tujuan-tujuan dasar produksi program harus saling terkait erat dan perlu dipikirkan semuanya. Keberhasilan beberapa program siaran televisi tercermin pula dari efektivitas beberapa konsep dasar yang telah menjadi tujuan-tujuan dasar memproduksi suatu program siaran itu sendiri. Berikut beberapa tujuan dasar penayangan suatu program siaran televisi yang digunakan stasiun televisi swasta (nasional dan lokal) :

1. Mendapatkan sebanyak mungkin audien.
2. Mendapatkan target audien tertentu (khusus)
3. Mendapatkan *prestise*
4. Mendapatkan/memenangkan suatu penghargaan.
5. Memenuhi kepentingan atau kebutuhan publik di tempat stasiun itu berada (Edwin T. Vane&Lynne S. Gross, 2005: 50).

Mangacu poin ke-5 pada paragraf di atas, bahwa sebuah media penyiaran televisi kadang memproduksi program-programnya sebagian besar untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan publik yang sarat dengan karakter dan kekhasan di daerah tempat di mana media ini berada (*established*). Setiap daerah tertentu memiliki masyarakat dengan situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Tanggung jawab stasiun televisi adalah menyajikan program-program siaran yang menjawab atau memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda tersebut.

Hal di atas tentunya masih sangat relevan sekali dengan apa yang sudah dilakukan oleh stasiun televisi JOGJA TV selama ini. JOGJA TV telah dan akan terus berupaya mengemas

serta mengembangkan paket-paket produksi program acaranya. Hal ini lebih difokuskan sesuai konsep dasar penyiarannya dengan dominasi khususnya untuk program-program yang berbasis budaya daerah seiring perkembangan yang terjadi di masyarakat Yogyakarta guna terus memperkokoh citra positif media televisi lokal ini

Agung yang sampai sekarang masih tercatat sebagai mahasiswa pada program studi televisi ISI Yogyakarta mengharapkan program-program yang berbasis budaya daerah seperti yang masih ditayangkan JOGJA TV agar terus diproduksi. Baik buruknya program-program ini nantinya dapat dijadikan alasan yang kesekian dulu karena yang terpenting bentuk-bentuk kebudayaan dan kesenian asli Jogja dapat terus eksis dan berkembang dengan bantuan media televisi. Pada intinya pendapat dan haran dari Agung tersebut kurang lebih hampir sama dengan pendapat Istiharjo, seorang pekerja bangunan yang juga telah lama menggemari bidang seni khususnya pewayangan. Menurutnya program-program siaran bebas budaya daerah yang disiarkan JOGJA TV supaya terus ada dan ditingkatkan keberadaannya.

Henny, sebagai karyawan salah satu bank swasta di Yogyakarta. Ia pun kadang masih bisa menyempatkan waktunya untuk menonton siaran dari JOGJA TV, salah satu kegemarnya yaitu program berita "Seputar Jogja" dan yang menggunakan bahasa Jawa "Pawartos Ngayogyakarta". Menurutnya meskipun program ini berbasis budaya yang kental dengan ikon budaya Jawa namun kelokalitasan berita-beritanya sangat membantunya dalam memperbarui informasi seputar Yogyakarta dan sekitarnya yang hal ini tentunya tidak ia peroleh dari televisi-televisi yang ada di Jakarta. Kedekatan emosional dari materi beritanya jelas dia rasakan karena secara dominan terjadi di daerah Yogyakarta.

Arif Eko menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya terhadap eksistensi televisi

lokal JOGJA TV khususnya pada program-program siaran yang berbasis budaya daerah. Menurutnya meskipun tidak menjadi penonton yang selalu menyaksikan acara-acara yang disiarkan JOGJA TV namun ketika ia pernah melihat ada kesenian wayang dan kebudayaan seperti upacara ritual di suatu tempat yang ditayangkan JOGJA TV kemudian ia berfikir jika tidak ada tayangan seperti ini lagi di televisi mungkin para generasi muda penerus bangsa bisa jadi tidak akan tahu jika kebudayaan dan kesenian tersebut berasal dari daerah di mana mereka dilahirkan.

### Simpulan

Proses penguatan atau pemaknaan kembali (reaktualisasi) terhadap berbagai aspek seni dan budaya dalam berbagai hal, dari tahapan yang relatif paling sederhana hingga yang paling kompleks harus terus dilakukan. Dari hal yang paling sederhana misalnya dapat memulainya dengan mendata ulang terhadap semua bentuk ekspresi seni budaya kita dengan melihat peta-peta seni budaya bangsa Indonesia. Kegiatan berikutnya dapat berupa pendokumentasian yang bagus dan jelas kemudian hasilnya harus disebarluaskan melalui media massa agar respon masyarakat segera dapat dilihat terhadap upaya ini.

Televisi lokal seperti JOGJA TV, kini telah menjadi harapan khususnya bagi masyarakat yang ada dalam jangkauan siarannya (masyarakat daerah) sebagai salah satu sarana atau media atau wadah dalam upaya turut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisional dan kebudayaan daerah khususnya Yogyakarta. Dalam konteks ini, seni budaya dapat digunakan sebagai salah satu *in put* pendukung keefektifitasan sebuah media penyiaran televisi lokal seperti JOGJA TV ini, bahwa dengan televisi lokal diharapkan media ini menjadi harapan dan "benteng terakhir ketahanan bangsa.

Beberapa kesimpulan dari rangkaian proses dalam penelitian ini akhirnya dapat dihasilkan dan hasil-hasil ini telah digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil kesimpulannya sebagai berikut :

· Sebagai media massa, hadirnya media televisi lokal dalam konteks daerah seperti JOGJA TV di Yogyakarta, tentunya akan memiliki makna yang strategis sebab warga masyarakatnya terdiri dari berbagai elemen etnis kultural yang beragam serta kekayaan sosial, budaya dan ekonomi yang menonjol. Kehadiran televisi lokal akan menjadi media massa lokal yang diharapkan dapat menampilkan muatan budaya lokal yang telah ada sehingga akan memperkuat citra (*image*) dari eksistensi media televisi ini.

· Sebagai salah satu media televisi lokal yang eksis di daerah yang sarat dengan ikon budaya, JOGJA TV senantiasa selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membangun sebuah pencitraan media (*corporate image*) yang baik dan positif di mata masyarakat.

· Dalam memperkuat citra positif di masyarakat adalah dengan memberikan porsi yang lebih untuk muatan lokal Jogja sebagai konsep dasar penyiaran JOGJA TV selaras dengan visi dan misi JOGJA TV juga. Wujud kongkretnya adalah dengan memproduksi kemudian menayangkan program-program siaran yang berbasis budaya daerah.

· Acuan dasar yang digunakan oleh JOGJA TV dalam upayanya membentuk citra positif di masyarakat berkaitan dengan kegiatan penyiarannya adalah

1. Membuat landasan utama profil perusahaan (*company profile*) untuk menyelenggarakan proses penyiaran.
2. Pengelolaan Produksi Program Siaran Televisi
3. Melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sebagai bentuk tanggung jawab sosial antara JOGJA TV dan masyarakat pemirsanya (*Corporate Social Responsibility*).

Upaya membangun citra positif perusahaan tidak bisa dilakukan secara serampangan pada saat tertentu saja tetapi merupakan suatu proses yang panjang. Perusahaan yang memiliki citra yang positif pada umumnya berhasil membangun citranya setelah belajar banyak dari pengalaman. Citra sebuah perusahaan tentunya tidak dapat direkayasa begitu saja, artinya citra akan datang dengan sendirinya dari upaya yang kita tempuh sehingga komunikasi dan keterbukaan perusahaan merupakan salah satu faktor utama untuk mendapat citra perusahaan yang positif.

#### Daftar Pustaka

Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2009.

Burton, Graeme, *Membicarakan Televisi: Sebuah pengantar kepada studi televisi*, terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Candra, Ardi, "Efektivitas Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tradisional Dan Kebudayaan Daerah (Jawa) Melalui Media Televisi Lokal "Jogja TV" Yoyakarta", Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.

Darwanto, *Dasar - Dasar Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1994.

Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Elvinaro&Lukiani, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1984.

Jalaludin Rahmat, *Metode Kualitatif Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Laswell D. Harold. 1948. *The Structure and Function of Communication in Society*. New York: The Communication ideas, Harper & Row

Publisher Inc.

Liliwari, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta: Kencana, 2008.

Murtiyoso, Bambang, "Membangun Kembali Kesadaran Multikulturalisme", *Solo: Jurnal Seni Lango*, Juli, 2007.

Nanang, Dhasono SK., *Pengantar Estetika*, Jakarta: Rosda Karya, 2005.

Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Purwadi, Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006.

Soenarto, *Programa Televisi: Dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran*, Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2007.

Soemirat, Soleh dan Elviriano, *Dasar-Dasar Public Relation*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Wasesa, *Strategi Publik Relations*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

TV, JOGJA, *Company Profile Jogja TV*, Yogyakarta: JOGJA TV, 2007.

Wahyudi, JB., *Managemen Penyiaran Radio Dan Televisi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Wibowo, Fred *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta: Gramedia Indonesia, 1997.

Yasuki, Cito, "Representasi Identitas Budaya Jawa Pada Program Televisi Jogja TV", Surakarta: Tesis, ISI Surakarta, 2008.

#### Sumber Website

<http://frommarketing.blogspot.com/2009/10/faktor-faktor-pembentuk-citra.htm>, diakses tanggal 15 April 2010.

<http://frommarketing.blogspot.com/2009/10/faktor-faktor-pembentuk-citra.html>, diakses tanggal 5 April 2010.